



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ketahanan Pangan dalam Mendukung Konsep Eduwisata

Adhi Iman Sulaiman¹ dan Bambang Kuncoro²

^{1,2}FISIP Universitas Jenderal Soedirman

Jl. HR Boenyamin No. 708, Purwokerto - Indonesia

Korespondensi: adhi.2005unsoed@gmail.com

Abstrak

Potensi ketahanan pangan dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Serang menjadi modal utama dalam pengembangan kawasan Agrowisata untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian. Tujuan penelitian untuk membuat model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang berbasis ketahanan pangan dan kearifan lokal dalam pengembangan agrowisata. Penelitian menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA). Informan penelitian ditentukan secara purposif terdiri dari kelompok tani, kelompok usaha pengurus agrowisata, dan perangkat desa. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, Focus Group Discussion (FGD) dan Participatory Decision Making (PDM). Analisis data menggunakan analisis pengembangan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan pada tahapan penyuluhan dan pelatihan, namun belum maksimal pada kegiatan pendampingan, monitoring, evaluasi, strategi promosi dan pemasaran serta kemitraan. Sehingga program pemberdayaan masyarakat belum secara komprehensif dan berkesinambungan memaksimalkan potensi ketahanan pangan dan kearifan lokal masyarakat dalam pengembangan Agrowisata dan Eduwisata.

Kata kunci: Agrowisata, Kearifan lokal, Ketahanan pangan

Abstract

Food security and local wisdom potentials owned by the people of Serang village are the main capital in the development of agrotourism areas to improve people's welfare and independence. The purpose of this research is to develop a model of sustainable community empowerment based on food security and local wisdom in the development agrotourism. This research employs Participatory Learning and Action (PLA) method. The research informants are purposively selected, consisting of farmer groups, agrotourism business group management, and village officials. The research data are collected through interview, observation, Focus Group Discussion (FGD) and Participatory Decision Making (PDM) which are then analyzed using community development analysis. The results show that the community empowerment program has been implemented in the counseling and training stage, yet has not been maximum on mentoring and monitoring activities, evaluation, promotional and marketing strategies as well as partnership. Thus, comprehensively and sustainably community empowerment program has not been able to maximize the communities' food security and local wisdom potentials in the development of agro-tourism and edutourism.

Keywords: agrotourism, local wisdom, food security, entrepreneurship, community empowerment

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Dinamika pembangunan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan yang saling berkaitan, yaitu bertambahnya jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, produktivitas komoditas bahan pokok tergantung pada impor, dan kekurangan gizi, akibatnya sulit memenuhi kebutuhan hidup karena semakin tingginya harga bahan pokok. Penyebab lainnya dari dampak industrialisasi skala besar yang tidak sesuai dengan hasil analisis dampak lingkungan, sehingga terjadi kesalahan alih fungsi lahan, terjadi pencemaran lingkungan seperti polusi udara dan limbah kimia, kemudian tidak mendukung kepada sektor pertanian, karena terjadi penyempitan lahan pertanian, berkurangnya generasi petani yang kurang diminatinya bidang pertanian, terancamnya ketahanan pangan sebagai dasar kebutuhan masyarakat.

Menurut Purwanto (2003) dan Suratmo (2004) dampak industri yaitu kerusakan jalan, sumber air menjadi kering, kemacetan lalu lintas, limbah, polusi udara, dan terjadi alih fungsi lahan yang kurang tepat. Santosa *et al.* (2011) menegaskan terjadi implikasi alih fungsi lahan dari lahan yang subur untuk pertanian terutama sawah yang digantikan untuk pembangunan infrastruktur dan industrialisasi sehingga semakin berkurangnya produksi pertanian yang mengakibatkan kerawanan pangan secara nasional dan menjadi ancaman pada stabilitas ekonomi dan politik yang menjadikan ketergantungan pada negara lainnya.

Hermita (2015) menyatakan upaya untuk menambah lahan dan produksi pertanian masih terdapat permasalahan diantaranya masih terjadi perambahan hutan dan merusak konservasi lingkungan yang memiliki potensi, keindahan dan alami. Pradini *et al.* (2017) akibat kegiatan industri adanya pencemaran air, udara dan tanah yang terus meningkat, namun tidak diimbangi antisipasi lingkungan untuk menghadapi pencemaran.

Problematika tersebut menjadi catatan penting dalam konsideran Undang-Undang Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, bahwa makin meningkatnya penambahan penduduk serta perkembangan ekonomi dan industri mengakibatkan terjadinya degradasi, alih fungsi, dan fragmentasi lahan pertanian pangan telah mengancam daya dukung wilayah secara nasional dalam menjaga kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan.

Lebih lanjut dalam bagian penjelasannya bahwa ancaman terhadap ketahanan pangan telah mengakibatkan Indonesia harus sering mengimpor produk-produk pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Keadaan penduduk yang masih terus meningkat jumlahnya, ancaman-ancaman terhadap produksi pangan telah memunculkan kerisauan akan terjadi keadaan rawan pangan pada masa yang akan datang. Akibatnya dalam waktu yang akan datang Indonesia membutuhkan tambahan ketersediaan pangan dan lahan pangan. Menurut Suryana (2014) permasalahan dalam ketahanan pangan yaitu dinamika selera konsumen, tingginya pertumbuhan penduduk dan persaingan permintaan komoditas pangan, pakan, dan bahan baku energi.

Dengan demikian dalam pembangunan salah satu bidang terpenting adalah mengatasi permasalahan ketahanan pangan yang menyangkut kebutuhan pokok dan mendasar yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan pada pasal 1, bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pasal 3, penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan, dan Ketahanan Pangan.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, memiliki sumber daya alam dan sumber pangan yang beragam, seharusnya mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara berdaulat

dan mandiri. Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2013, telah menempatkan pada urutan pertama isu strategis pembangunan tentang stabilisasi produksi pangan untuk keberlanjutan ketahanan pangan dan prioritas pembangunan untuk menurunkan angka kemiskinan dan memantapkan ketahanan pangan. Laporan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian tahun 2016, menyatakan ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang difokuskan pada peningkatan ketersediaan pangan, pemantapan distribusi pangan, percepatan penganekaragaman pangan, dan pengawasan keamanan pangan segar.

Tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan sebagai perwujudan pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi sebagai bagian pembangunan secara keseluruhan. Hasil capaian kegiatan prioritas Badan Ketahanan Pangan tahun 2015 yaitu (1) Pengembangan kawasan rumah pangan lestari di desa (77.96%). (2) Penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat seperti Gapoktan (87.99%). (3) Lumbung pangan masyarakat (95.30%). (4) Kawasan mandiri pangan (88.54%).

Terdapat beberapa permasalahan ketahanan pangan, Menurut Dewan ketahanan pangan (2006) dan Suryana (2014) kebutuhan pangan senantiasa meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Di sisi pemenuhannya, tidak semua kebutuhan pangan dapat dipenuhi, karena kapasitas produksi dan distribusi pangan semakin terbatas. Masih banyak masyarakat yang mempunyai daya beli rendah dan tidak memiliki akses atas pangan, maka mengakibatkan kerawanan pangan yang parah dan akan mengancam potensi terbaik dari generasi sumberdaya manusia. Santosa *et al.* (2011) menyatakan, potensi sumber daya hayati yang sangat kaya di Indonesia, berbanding terbalik dengan tingkat konsumsi penduduknya yang masih dibawah anjuran pemenuhan gizi.

Maka harus ada upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga. Sulaiman *et al.* (2017) mengemukakan, masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di rumah masih belum dikembangkan sebagai komoditas yang bisa dikomersilkan atau berorientasi pasar dan hanya bersifat sambilan serta hanya untuk memenuhi kebutuhan harian, kemudian kurang didukung teknologi dan program pendampingan secara berkesinambungan.

Berdasarkan Laporan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian tahun 2016, diantaranya belum optimalnya pemanfaatan berbagai potensi sumberdaya baik alam, manusia, budaya, teknologi, dan finansial untuk meningkatkan ketersediaan pangan, penanganan kerawanan pangan, aksesibilitas pangan, mengembangkan sistem distribusi pangan, stabilisasi harga pangan dan peningkatan cadangan pangan; serta mengembangkan penganekaragaman konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman.

Penanggulangan masalah ketahanan pangan dapat dilakukan salah satunya dengan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan, mengembangkan potensi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di tingkat desa. Menurut Saputra dan Nurrizka (2012) serta Sholikhah *et al.* (2017) kekurangan gizi masyarakat di desa dan perkotaan membawa dampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas, sehingga memerlukan pemberdayaan ketahanan pangan dari tingkat rumah tangga. Soegiharto (2011) menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat terutama perempuan sebagai kader dalam ketahanan pangan lokal. Sulaiman *et al.* (2016) menyatakan pembangunan desa menjadi penentu keberhasilan pembangunan daerah dan nasional karena desa memiliki sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhan seperti hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pariwisata.

Desa dapat mempertahankan potensi ketahanan pangan dengan program pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan mampu menjadi komoditas unggulan yang menjadi sumber penghasilan serta kesejahteraan masyarakat. Sehingga desa tidak lagi menjadi objek

pembangunan, ditinggalkan warganya karena menjadi sumber urbanisasi dan beban pembangunan diperkotaan. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara partisipatif, artinya mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan melibatkan masyarakat desa itu sendiri.

Pemberdayaan bertujuan memfasilitasi dan mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai keberlanjutan (*sustainable development*) jangka panjang. Lingkungan strategis yang dimaksud adalah lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi (Mardikanto & Soebiato 2012). Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan mengoptimalkan daya masyarakat melalui konsep dan strategi pembangunan ekonomi yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial dengan berpusat pada rakyat, partisipatif dan berkesinambungan (Soleh 2014). Dengan demikian, pemerintah perlu lebih pro aktif melakukan komunikasi pembangunan partisipatif yang lebih humanis dan kooperatif dengan membuat agenda pertemuan atau dialog dengan warga masyarakat secara terbuka dan harmonis.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting dan strategis untuk melakukan kajian tentang katahanan pangan khususnya di tingkat lokal yaitu desa yang mendukung pembangunan di daerah sekitarnya dan diperkotaan baik dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan, penyediaan tenaga kerja serta pariwisata. Tujuan penulisan ini adalah untuk membuat model pemberdayaan masyarakat berbasis ketahanan pangan dalam pengembangan agrowisata di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga yang sudah menjadi desa wisata.

Menurut Marianti, *et al.* (2017) agrowisata merupakan bagian dari pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian atau agro sebagai objek wisata sekaligus dapat memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha pertanian. Hermita (2010) dan Novitasari (2014) menyatakan agrowisata sebagai konsep yang mengembangkan potensi budaya, pertanian, kawasan wisata dan kegiatan festival. Amalia *et al.* (2018) menjelaskan upaya pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian *Participatory Learning and Action* (PLA) sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat, menganalisis, mengambil keputusan, serta mendapat pemahaman yang mendalam melalui proses *assessment* dan proses belajar tentang situasi suatu komunitas (*community worker*) (Adi 2013).

Lokasi penelitian di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga sebagai lokasi Desa agrowisata Lembah Asri dan Penentuan informan dengan purposif sampling, terdiri dari kelompok tani (Gapoktan), kelompok usaha kecil dan menengah (UKM), anggota dan pengurus Agrowisata serta perangkat desa di Desa Serang. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Participatory Decision Making* (PDM), menggunakan analisis pengembangan komunitas yaitu mengidentifikasi, mengkatagori masalah, tujuan umum dan khusus, kemudian menganalisis masalah dan menyiapkan rencana tindakan serta mngevaluasi seluruh proses, rencana tindakan (Huraerah 2011).

Hasil Penelitian

Berdasarkan data Monografi Desa Serang tahun 2017, memiliki potensi alam di kawasan pegunungan yang memiliki ketinggian tempat terendah 650m dpl dan tertinggi 1650m dpl, udara yang sejuk terendah 16C⁰ dan tertinggi 28C⁰. Kondis wilayah dataran 30 persen, miring 45persen dan berbukit 25 persen dari luas wilayah 2.878,390 Ha. Jumlah penduduk 8.379 jiwa dengan 2.575 kepala

keluarga, sumber mata pencaharian terbanyak sebagai petani 3.385 orang (59.40 persen), buruh swasta 1.499 orang (26.30 persen), buruh tani 509 orang (8.93 persen), dan pedagang 231 orang (4.05 persen).

Mata pencaharian masyarakat desa secara umum 90 persen adalah pertanian untuk tanaman padi gogo polowijo, tanaman keras seperti kopi, cengkeh, gula kelapa dan tanaman kayu untuk wilayah dan yang paling banyak tanaman hortikultura yaitu komoditas terbesar stroberi dengan luas 52.4 Ha menghasilkan 2.814 ton/tahun, jenis sayuran kentang, tomat, cabe besar, cabe rawit, kobis, wortol, sawi, bawang daun, sledri, caisim, pakcoy, selada darat, dan jagung. Desa Serang dijadikan kawasan desa wisata berbasis ketahanan pangan (Agrowisata) yang diresmikan melalui Surat Keputusan Bupati Purbalingga Nomor 413.1/180 Tahun 2010 tentang Penetapan Desa Serang Kecamatan Karangreja sebagai desa wisata.

Karakteristik sumber daya alam lingkungan dan produktivitas masyarakatnya menjadi ciri khas, keunikan dan daya tarik para pengunjung atau wisatawan, maka Desa Serang sebagai desa wisata masuk kedalam kategori desa agrowisata. Desa Serang menamakan kawasan agrowisatanya dengan Lembah Asri yang cikal bakalnya dengan membangun sebuah tempat istirahat sementara atau transit (*rest area*) karena dilalui jalur alternatif yang strategis antara Banyumas dan Purbalingga kearah Pemalang dan Tegal.

Perkembangan selanjutnya agrowisata di Desa Serang menyediakan untuk lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN), pendidikan dan pelatihan (Diklat), *outbond*, permainan ketangkasan, perkemahan, praktikum dan riset pertanian dari berbagai lembaga pemerintah dan swasta, perguruan tinggi serta lembaga swadaya masyarakat. Beberapa fasilitas yang telah tersedia di Desa Serang yaitu taman bunga, taman bermain, labirin, lahan perkemahan, *outbond*, *homestay activity*, *trekking*, *agrokids*, *atv bike*, *high rope*, petik stroberi, *flying fox*, dan berkuda.

Aji *et al.* (2014) menyatakan pengembangan agrowisata yang berbasis pertanian dapat memberikan layanan sarana rekreasi untuk pengunjung dengan bekerjasama dan menjalankan subsistem agribisnis untuk proses produksi, pengolahan hasil, distribusi, pemasaran secara efektif dan efisien. Novitasari (2014) menjelaskan agrowisata merupakan bentuk usaha yang mengelola potensi keindahan dan keunikan alam, potensi produktivitas dan keunikan pertanian, potensi aktivitas kegiatan yang ditawarkan, dan potensi budaya serta seni yang menjadi ciri khas. Marwanti (2015) agrowisata sebagai bentuk kegiatan yang ditawarkan kepada wisatawan dengan mengutamakan potensi, kekhasan dan keunikan desa baik lingkungan maupun komoditas hasil pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan.

Keunikan, dukungan sumber daya alam yang asri dan indah, kearifan lokal, ketahanan pangan berupa hasil produk hortikultura yang khas menjadikan Desa Serang memiliki daya tarik bukan saja sebagai kawasan agrowisata, juga sebagai kawasan eduwisata atau edukasi dan wisata. Istilah dan konsep eduwisata sebagai kawasan dan program kegiatan yang di rancang pada daerah yang memiliki potensi dan kawasan wisata berupa keindahan alam dan lingkungan, ciri khas secara sosial kemasyarakatan dan produk ekonomi yang dihasilkan yang bisa menjadi tempat untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, pembentukan karakter sebagai bentuk tempat pendidikan, pelatihan, kajian, riset dan praktikum.

Eduwisata memberikan metode pendidikan yang dapat mengidentifikasi, menganalisis, mengeksplorasi dan mengkonstruksi realitas faktual secara langsung pada objek lingkungan alam, sosial budaya masyarakat, proses pembuatan keputusan, kelembagaan masyarakat, kearifan lokal, kegiatan ekonomi dan proses produksi baik pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan, serta adopsi inovasi.

Desa Serang sebagai kawasan agrowisata juga dapat dirancang sebagai tempat yang dapat mengimplentasikan konsep eduwisata sering menjadi tempat diselenggarakan berbagai program pendidikan dan pelatihan (Diklat) dengan kegiatan *outbond*, dan perkemahan, kemudian program

penelitian dan kunjungan ilmiah untuk riset, praktikum serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa dari perguruan tinggi.

Desa Serang juga menjadi tempat berbagai program pemberdayaan seperti penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat, dalam satu tahun terdapat empat sampai lima kegiatan. Menurut Kurniyati *et al.* (2014) pemberdayaan masyarakat berdasarkan identifikasi potensi dan kemampuan, menentukan alternatif peluang dan pemecahan masalah, mampu mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam secara efektif, strategi promosi, ketersediaan pangan yang beragam, termasuk menanggulangi masalah pemenuhan gizi serta menciptakan usaha ekonomi produktif.

Ridwan *et al.* (2016) menyatakan kawasan wisata berbasis kearifan lokal selain memberikan dan mengandalkan keindahan alam serta budaya lokal, dapat juga dimanfaatkan serta digunakan sebagai sumber materi belajar dengan metode *outdoor study*. Zainuri (2017) menegaskan agrowisata dapat menciptakan dan meningkatkan nilai tambah produk dengan didukung oleh agroindustri sehingga produk olahan memiliki nilai ekonomi sesuai dengan kebutuhan wisatawan serta memperkuat ketahanan pangan masyarakat.

Program pemberdayaan yang diberikan berupa proses penanggulangan hama, peningkatan produksi pertanian, program adopsi dan difusi inovasi seperti penanaman dengan teknik hidroponik, rekayasa penanaman untuk mengantisipasi perubahan cuaca yang ekstrim dengan membangun *greenhouse*, pembibitan komoditas stroberi unggulan, dan pembuatan pupuk organik serta penyimpanan hasil panen dalam mesin pendingin kapasitas besar. Lebih lanjut program pasca panen seperti pengolahan dan pengemasan untuk buah stroberi menjadi minuman sirup dan teh daun stroberi, makanan olahan dodol serta getuk.

Namun produk hortikultura sebagai ketahanan pangan lokal yang menjadi komoditas unggulan dan ciri khas yang unik, belum secara maksimal dijadikan produk yang dapat dijual secara komersil kepada pengunjung. Fasilitas produk hortikultura yang ditawarkan kepada pengunjung yaitu petik langsung di kebun stroberi, tetapi untuk jenis produk sayuran lainnya belum dikomersilkan seperti membuat Agrimart yaitu mini market yang menjual produk-produk sayuran dan buah-buahan unggulan yang segar dengan pengemasan yang bagus menggunakan mesin plastik vakum sealer. Begitupun produk makanan dan minuman olahan sebagai hasil pasca panen untuk memberikan nilai tambah bagi petani, hasil produksinya belum berskesinambungan, sehingga tidak menjadi makanan khas yang tersedia setiap saat untuk dinikmati langsung dan menjadi oleh-oleh yang dapat dinikmati dan bawa wisatawan.

Kurangnya memanfaatkan keunggulan potensi produk hortikultura sebagai ketahanan pangan yang khas dan unik untuk mengembangkan kawasan agrowisata di Desa Serang, disebabkan oleh: (1) Hasil panen hortikultura terutama buah stroberi lebih diorientasikan untuk dijual langsung kepada pengepul atau tengkulak, karena sudah ada ikatan persaudaraan yang lama sebagai tradisi dengan tengkulak dan keuntungan yang didapatkan bisa langsung diterima, daripada diolah lagi menjadi makanan atau minuman yang membutuhkan proses dan waktu untuk lama untuk dijual kepada pengunjung.

Keuntungan melakukan transaksi dengan tengkulak adalah hasil panen sudah jelas dan pasti akan ada yang membeli atau menampung, tidak ada beban ongkos transportasi dan resiko distribusi hasil panen untuk dikirimkan ke luar lokasi desa yang jauh, karena langsung di ambil oleh tengkulak. Ikatan saling membantu antara masyarakat petani dengan pihak tengkulak yang bisa memberikan jaminan pinjaman baik modal usaha untuk pembibitan dan pupuk serta kebutuhan lainnya.

Menurut Hutabarat (2013) peran tengkulak tidak dapat dipisahkan dalam proses pemasaran pertanian, namun seringkali harganya lebih rendah dari harga pasar sehingga petani tidak mendapat keuntungan yang sesuai, sehingga Olivya dan Ilham (2017) menyatakan dibutuhkan sistem pemasaran

berbasis teknologi seperti dalam android untuk dapat mengakses langsung kebutuhan dan harga pasar oleh petani.

(2) Khusus panen buah stroberi terkadang tidak bisa mempertahankan keberlanjutan kuantitasnya karena terkendala curah hujan yang lama dan serangan hama. Permasalahan ini sudah diantisipasi dengan meminta bantuan pada dinas pertanian pemerintah daerah untuk meneliti dan menanggulangi hama, tetapi belum ada hasil yang diinformasikan atau disosialisasikan dan keberlanjutannya. Antisipasi berikutnya yaitu mendapat bantuan pembuatan *greenhouse* dari pemerintah pusat dan daerah serta perguruan tinggi sebanyak empat zona.

Namun keberlangsungan penggunaan dan pemeliharannya *greenhouse* tidak optimal, karena penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada kelompok tani dari alih pengetahuan serta adopsi teknologi kurang maksimal, tidak ada pendampingan, keberlanjutan, monitoring dan evaluasi. Implementasi program penanaman dengan *greenhouse* memerlukan pelatihan dan pemeliharaan secara komprehensif, karena cukup rumit dan kompleks.

Sehingga kelompok tani kembali lagi kepada proses penanaman konvensional, lebih tertarik dan menguntungkan ikut menjadi pengelola atau pengurus tempat wisata. Sawidin *et al.* (2015) *greenhouse* dalam skala besar memiliki kendala yaitu cukup sulitnya pengelolaan dalam mengatur proses penyiraman dan kadar air yang tepat, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengerjakannya jika penyiraman berlebihan akan mengakibatkan jamur dan bakteri. Namun menurut Telaumbanua *et al.* (2014) melakukan budidaya *greenhouse* atau rumah tanaman bisa menjadi alternatif yang baik untuk mengontrol kendala seperti angin, suhu lingkungan, dan serangan hama, hingga penyinaran yang tidak sesuai dengan syarat pertumbuhan tanaman.

(3) Kurangnya ada pemerataan penerima manfaat (*beneficiaries*) dari pelaksanaan program pemberdayaan, sehingga terdapat dominasi dari beberapa kelompok binaan (*community worker*) yang selalu mendapatkan program pemberdayaan. Hal tersebut dikarenakan informasi dan koordinasi kepada masyarakat aksesnya lebih dimiliki oleh kelompok yang dekat dan bagian dari kekuasaan pemerintah desa.

Pihak perempuan kurang mendapat kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan baik di desa, rencana panen dan program pemberdayaan. Manembu (2017) menegaskan dalam pembangunan masyarakat desa masih kurangnya peran perempuan dalam beraspirasi dan berpartisipasi termasuk memiliki kesempatan untuk menduduki jabatan publik di desa, sehingga perempuan masih termarginalisasi. Putri *et al.* (2017) menyatakan perempuan belum memiliki kesempatan untuk meningkatkan potensinya sehingga dapat berpartisipasi dalam mengembangkan daerah terutama sektor pariwisata.

Program pemberdayaan pasca panen berupa penyuluhan dan pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil hortikultura kurang mendapat pendampingan dan jaringan kemitraan untuk strategi pemasaran, sehingga belum mencapai kemandirian. Lokasi wisata yang ditawarkan telah dinilai sangat cukup dalam memenuhi tambahan keuntungan selain dari hasil panen, sehingga tidak lagi tertarik untuk melanjutkan program pemberdayaan pasca panen dengan membuat dan menjual produk minuman dan makanan olahan. Maka pentingnya kegiatan pendampingan sebagai bagian dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa, sebagaimana menurut Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 3 Tahun 2015, bahwa pendampingan desa merupakan kegiatan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui asistensi, pengorganisasian, pengarahan dan fasilitasi desa. Mustangin *et al.* (2017) pemberdayaan masyarakat perlu dan penting dilakukan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas, produktivitas dan keberlanjutan program.

(4) Program pemberdayaan sudah sering diberikan yaitu empat sampai lima kegiatan setiap tahunnya dari berbagai lembaga, tetapi kurang berkelanjutan dan komprehensif, tidak ada monitoring

serta evaluasi kegiatan. Artinya banyak penyuluhan dan pelatihan yang diberikan tetapi tidak menyeluruh, tidak terpadu, dan tidak ada sinkronisasi, serta audit hasil dari lembaga penyelenggara program pemberdayaan. Sehingga masing-masing lembaga mengadakan pemberdayaan secara parsial sesuai kepentingannya, kurang melakukan evaluasi hasil, tidak bekerjasama, kurang ada pendampingan dan kemitraan antar lembaga.

Pihak pemerintah desa juga kurang memberikan perhatian pada keberlanjutan program pemberdayaan yang telah diberikan, sehingga ketika ada pihak yang menawarkan dan melakukan program pemberdayaan tidak berdasarkan evaluasi dan melanjutkan lagi program yang sudah diberikan. Pihak yang memberikan program pemberdayaan seharusnya dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil program pembangunan yang sudah diberikan pihak lain, kemudian dapat berkoordinasi dan bersinergi dengan pihak yang telah melakukan program pemberdayaan.

Menurut Cepriadi dan Yulida (2012) pelaksanaan suatu program di masyarakat seringkali hanya memandang dari sisi pelaksana program saja. Suatu program yang dianggap sangat bagus atau baik belum tentu akan diterima baik oleh petani. Hal ini disebabkan karena seringkali program yang ditujukan pada petani tidak sesuai atau belum cocok dengan situasi, kondisi dan harapan petani. Sidiq dan Resnawati (2017) menjelaskan bahwa pemerintah menjadi kunci dalam pemberdayaan sehingga diharapkan dapat menjadi fasilitator untuk memberikan kesempatan bagi partisipasi dan peran masyarakat lokal, dengan keseriusan dan dukungan politik pemerintah.

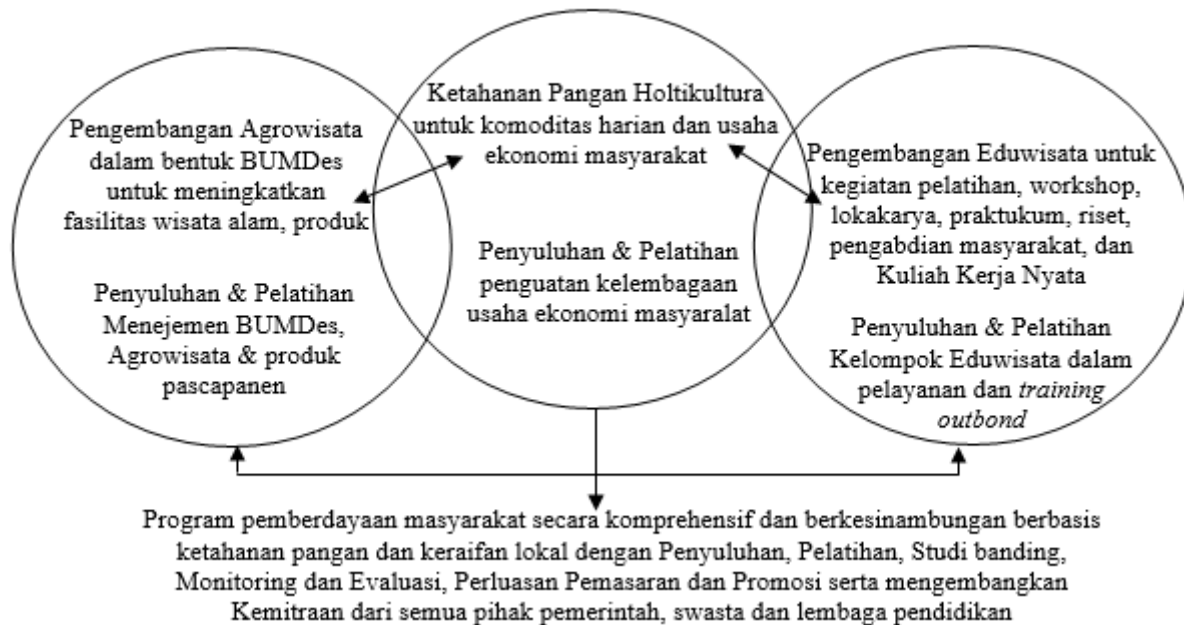
(5) Faktor penghambat adanya pengembangan agrowisata khususnya untuk komoditas pasca panen seperti minuman dan makanan khas di Desa Serang yaitu belum ada pusat kuliner, atau warung makan, rumah makan dan agrimart. Hal ini membutuhkan kemitraan untuk mendatangkan investasi membangun infrastruktur baik jalan akses ke lokasi yang lebih luas dan bagus, pusat jajanan kuliner, agrimart dan rumah makan yang khas bersumber dari ketahanan pangan di Desa Serang.

Menurut Saputra *et al.* (2016) menyatakan kawasan agrowisata memerlukan dukungan pembangunan infrastruktur akses jalan dan fasilitas, pengaturan jadwal kunjungan dan pembuatan brosur paket wisata. Maka menurut Haryanto (2014) dalam mengembangkan suatu kawasan seperti ekowisata dan kegiatan wisata pada umumnya memerlukan kepedulian dan kerjasama semua pihak baik masyarakat dengan kelompok pemberdayaannya, pemerintah desa dan daerah serta pihak swasta dan lembaga pendidikan.

Tahapan terakhir dari program pemberdayaan adalah adanya kemandirian dari individu, kelompok dan kelembagaan dari masyarakat petani, sehingga tidak ada ketergantungan dengan mendambakan program pemberdayaan secara terus menerus dari pihak luar. Kemandirian bisa menjadi percontohan dan penggiat atau aktor pemberdayaan untuk daerah lainnya supaya bisa sama-sama berkembang, maju, dan mensejahterakan masyarakatnya.

Dalam mewujudkan program pendampingan dalam kemitraan dan kemandirian, dapat dilakukan dengan strategi yang dikemukakan. Saptana *et al.* (2014) kemandirian dalam ketahanan pangan perlu berbasis komunitas dan terdapat nilai tambah ekonomi, dalam meningkatkan pembangunan kapasitas masyarakat di tingkat lokal semestinya dapat dukung akses pada sumber ekonomi secara lebih luas, penguatan pembangunan infrastruktur serta program lintas sektoral diselenggarakan secara integral untuk menumbuhkan ekonomi perdesaan, program kemandirian dilakukan melalui proses sosial dan pendekatan kelompok usaha. Fitari dan Ma'rif (2017) menyatakan dengan pemberdayaan desa wisata akan menjadikan sumber penghasilan dan peluang kegiatan usaha untuk masyarakat dan mendukung peningkatan pembangunan infrastruktur dan aksesibilitas.

Berdasarkan tahapan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengembangan agrowisata dan eduwisata, dapat dibuat model pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengembangan Model Pemberdayaan Ketahanan Pangan Lokal yang Mendukung Eduwisata

Kesimpulan

Masyarakat Desa Serang sebagai desa wisata memiliki potensi, ciri khas dan keunikan sebagai wilayah pegunungan yang asri, sejuk, dan memiliki karifan lokal, ketahanan pangan holtikultura yang menyediakan berbagai wahana dan fasilitas wisata. Desa Serang memiliki lokasi yang strategis yaitu dilawati jalur jalan alternatif dari Purwokerto dan Purbalingga menuju kearah Pemalang dan Tegal sebagai jalur utara jawa tengah.

Desa Serang tidak hanya sebagai wilayah agrowisata tetapi dapat dijadikan lokasi eduwisata, karena sering dijadikan lokasi kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat), riset, praktikum, pengabdian masyarakat, Kuliah Kerja Nyata (KKN), kegiatan *out bond*, dan perkemahan bagi perguruan tinggi, pemerintah, dan swasta.

Berbagai program pemberdayaan banyak dilaksanakan di Desa Serang seperti penyuluhan dan pelatihan mulai dari penanaman pertanian, penanggulangan hama, adopsi inovasi tentang hidroponik dan *greenhouse*, pengolahan pasca panen untuk memproduksi serta memiliki nilai tambah penghasilan dari pembuatan makanan dan minuman yang khas dari buah stroberi untuk disajikan pada pengunjung dan menjadi buang tangan.

Program pemberdayaan masyarakat sudah dilaksanakan pada tahapan penyuluhan dan pelatihan, tetapi kurang maksimal dari tahapan pendampingan untuk pengembangan kelembagaan, penanggulangan hama, pemeliharaan hidroponik dan *greenhouse*. Kemudian hasil pemberdayaan kewirausahaan dari hasil pasca panen berupa produk makanan dan minuman dari buah stroberi yang

tidak berkesinambungan. Program pemberdayaan yang diberikan dari berbagai lembaga bersifat parsial artinya tidak ada sinkronisasi, keberlanjutan program, lemahnya monitoring dan evaluasi.

Masyarakat Desa Serang tetap berorientasi untuk menjual hasil panen holtikulturnya kepada tengkulak supaya dapat langsung mendapat keuntungan daripada mengolah hasil pasca panen menjadi makanan dan minuman yang khas dijadikan buah tangan pengunjung.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perlu berdasarkan hasil riset supaya dapat mengidentifikasi selain permasalahan, potensi dan prospek, juga program pemberdayaan kewirausahaan yang telah diterima oleh masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat penting dilaksanakan secara komprehensif, keberlanjutan dan terintegrasi mulai dari perencanaan program, pelaksanaan seperti penyuluhan, pelatihan, pendampingan, monitoring, evaluasi, promosi, pemasaran serta kemitraan.

Program pemberdayaan dapat dirancang dan dilaksanakan berdasarkan ketahanan pangan dan kearifan lokal untuk meningkatkan produktivitas holtikultura dan produk pascapanen, menciptakan dan mengembangkan manajemen BUMDes dari sektor agrowisata dan eduwisata untuk lebih meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Program pemberdayaan pengembangan agrowisata dan eduwisata perlu dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan mulai dari penyuluhan, pelatihan, studi banding, monitoring, evaluasi, perluasan dan strategi pasar serta promosi, sampai perluasan kemitraan dari semua pihak mulai dari pemerintah, swasta dan lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adi, IR. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat : sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers
- Aji, AA., Satria, A & Hariono, 2014. Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 11(1): 60-67
- Amalia, N, VGA., Kusumawati A., & Hakim, L. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Telungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 61(3): 48-56
- Cepriadi & Yulida, R. 2012. Persepsi Petani terhadap Usaha Tani Lahan Pekarangan :Studi Kasus Usaha Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. Volume 3, Nomor 2: 177-194
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 1(1): 57-63
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. 2017. Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 5(1): 29-44
- Haryanto, JT. 2014. Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*. 4(3): 225-330
- Hermita, N. 2010. Potensi Pengembangan Tumbuhan Obat Sebagai Objek Ekowisata Di Desa Pakuli Kawasan Penyangga Taman Nasional Lore Lindu Propinsi Sulawesi Tengah. *Tesis*. Yogyakarta: UGM
- Huraerah, A. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Hutabarat, H. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Penjualan Padi ke Tengkulak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agritech*. 15(2): 87-104
- Kurniyati, Y., Rahmawati, F., & Suryati, P. 2014. Optimalisasi Pemanfaatan dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Inotek*. 18(1): 1-15

- Manembu, AE. 2017. Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa. (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Politico*. 6(1): 1-28
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Marianti, A., Herlina R., Setyowati W. 2017. Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Kebun Sayur Organik di Desa Wisata Kandri dan Pengembangannya sebagai Destinasi Agrowisata. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*. 8(1): 85-98
- Marwanti, S. 2015. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Karanganyar. *Journal of Sustainable Agriculture*. 30(2): 48-55
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, NP., Setyaningrum, B., Prasetyawati, E. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 2(1): 59-72
- Novitasari, D. 2014. Analisis Kebijakan Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1(1): 1-8
- Olivya, M., & Ilham. 2017. Sistem Informasi Pemasaran Hasil Pertanian Berbasis Android. *Jurnal Inspiraton*. 7(1): 60-69
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pendampingan Desa
- Pradini, DP., Rahayu, MJ., & Putri, RA., 2017. Klasifikasi Karakteristik Dampak Industri pada Kawasan Pemukiman Terdampak Industri di Cemani Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Arsitektura*. 15(1): 215-220
- Purwanto. 2003. Perubahan pola pencaharian nafkah masyarakat petani di sekitar Kawasan Industri (Kasus di Desa Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur). *Tesis*. Bogor: IPB.
- Putri, CI., Darwis, RS., & Taftazani, BM., 2017. Peran Perempuan dalam Pengembangan Program Desa Wisata. *Jurnal Penelitian & PKM*. 4(2): 184-187
- Ridwan M., Fatchan A., & Astina IK. 2016. Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan*, 1(1): 1-10
- Saptana., Sejati, WK., & Rusastra IW. 2014. Kemandirian Pangan Berbasis Pengembangan Masyarakat Pelajaran dari Program Pidra, SPSF dan Desa Mapan di Nusantara Timur dan Jawa Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 12(2): 119-141
- Santosa, IGN., Adnyana, GM., & Dinata, IKK. 2011. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Beras. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*. Bengkulu 7 Juli 2011: 1-11
- Saputra, W., & Nurrizka, RH. 2012. Faktor Demografi dan Gizi Buruk dan Gizi Kurang. *Jurnal Makara Kesehatan*. 16(2): 95-101
- Sawidin, S., Melo, OE., & Marsela, T. 2015. Monitoring Kontrol Greenhouse untuk Budidaya Tanaman Bunga Krisan dengan LabView. *Jnteti*. 4(4): 1-7
- Sholikhah, A., Rustiana, ER., & Yuniastuti, A. 2017. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*. 2(1): 9 – 18
- Sidiq, AJ., & Resnawaty, R. 2017. Pengembangan Desa Wisata berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat. *Prosiding Riset dan PKM*. 4(10): 38-44
- Soegiharto, S. 2011. Pemberdayaan Perempuan di Pemukiman Transmigrasi untuk Percepatan Penganekaragaman pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. *Jurnal Ketransmigrasian*. Vol. 28 No. 2 Desember 2011. 89-102
- Soleh, C. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokusmedia
- Sulaiman, A.I., Sugito, T., & Sabiq, A. 2016. Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13(2): 233-252

- Sulaiman, A.I., Kuncoro, B., Sulistyoningih, E.D., Nuraeni, H., & Djawahir, FS. 2017. Pengembangan Agrowisata Berbasis Ketahanan Pangan Melalui Strategi Komunikasi Pemasaran di Desa Serang Purbalingga. *The Messenger*. 9(1): 9-25
- Suratmo, G. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suryana, A. 2014. Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 32(2): 123-135
- Telaumbanua, M., Purwantana, B., & Sutiarto, L. 2014. Rancangbangun Aktuator Pengendali Iklim Mikro di dalam Greenhouse untuk Pertumbuhan Tanaman Sawi (*Brassica rapa* var. *parachinensis* L.). *Jurnal Agritech*. 34(2): 213-222
- Undang-Undang Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan
- Zainuri, ST., Sauqi, A., & Jayaputra. 2017. Agro-tourism Development in North Lombok, Indonesia, Stimulates New Crops and Technology Adaptation, and Farming Becomes Profitable. *Asian Academic Research Journal of Multidisciplinary*. 4(4), 1-8